

MODEL LAYANAN PENDIDIKAN BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

Nuraini*

ABSTRAK

Tulisan ini ingin menjelaskan model layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus dengan menganalisis berbagai literatur yang sesuai dengan bahasan. Adapun Model layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus ada tiga model pendidikan untuk menggabungkan anak berkebutuhan khusus dengan anak reguler dalam satu lingkungan belajar, yakni: *Mainstream*, (segregasi) adalah sistem pendidikan yang menempatkan anak-anak berkebutuhan khusus di sekolah terpisah, dan menganut sistem klasifikasi, dan mengikuti kurikulum akademis yang berlaku sesuai dengan klasifikasi kelas. *Integrasi*, adalah menempatkan anak-anak berkebutuhan khusus dalam kelas anak-anak normal, dimana mereka mengikuti pelajaran-pelajaran yang dapat mereka ikuti dari gurunya. Sedangkan untuk mata pelajaran akademis lainnya anak-anak berkebutuhan khusus itu memperoleh pengganti di kelas yang berbeda dan terpisah. *Inklusi*, adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya.

KATA KUNCI: *Model, Layanan Pendidikan, Anak Berkebutuhan Khusus*

PENDAHULUAN

Pendidikan formal berlangsung dalam lingkungan sekolah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan datang (Rulam Ahmadi 2015:37). Selain itu perkembangan manusia yang wajar harus mempertimbangkan segi individualitas manusia dalam arti bahwa siswa masing-masing merupakan keseluruhan jiwa raga yang mempunyai struktur dan kecakapan yang khas, kekhasan tersebut perlu dikembangkan secara optimal melalui pendidikan (Gerungan, 2004: 26).

Pendidikan yang berlangsung di sekolah agar tujuan pendidikan tercapai maka semua komponen yang ada dalam pembelajaran baik unsur manusiawi, fasilitas, per-

engkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi. Pembelajaran yang membantu proses belajar peserta didik dengan rangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar peserta didik yang bersifat internal (Bambang Warsito, 2008: 265). Dick & Carey (1978) yang dikutip Muhammad Syarif Sumantri Tujuan pembelajaran mengandung makna suatu pernyataan yang menjelaskan tentang apakah kemampuan yang harus dimiliki oleh siswa setelah mereka selesai mengikuti pembelajaran (2016: 199). Pembelajaran ini terdapat komponen-komponen yang meliputi siswa, tujuan, materi untuk mencapai tujuan, fasilitas dan prosedur serta alat atau media yang harus dipersiapkan. Pembelajaran di kelas juga memberikan makna penjelasan bahwa proses dalam lingkungan seseorang yang secara sengaja dikelola untuk memungkin-

*Dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Muhammad Syafiuddin Sambas, E-mail nurainiaissambas@gmail.com, Hp. 085245476861

kan peserta didik turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi khusus atau menghasilkan respons terhadap situasi tertentu (Muhammad Syarif Sumantri, 2016:2).

Pembelajaran meliputi upaya untuk memperoleh yang bukan bawaan sejak lahir. Pembelajaran tergantung dari pengalaman termasuk umpan balik dari lingkungan (Robert E. Slevi, 2011: 208). Pembelajaran perilaku sangat penting bagi penerapan psikologi pendidikan dalam pengelolaan ruang kelas, kedisiplinan, motivasi, model pengajaran dan bidang lainnya. Kegiatan pembelajaran merupakan aktivitas untuk mencapai suatu kompetensi dasar, untuk itu perlu ditetapkan langkah-langkah kegiatan memuat unsur pembuka, kegiatan inti dan penutup melalui proses eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi. Langkah-langkah pembelajaran dimungkinkan disusun dalam bentuk rangkaian kegiatan, sesuai dengan karakteristik materi apa yang akan disampaikan kepada peserta didik (Muhammad Syarif Sumantri, 2016: 16).

Pembelajaran membelajarkan peserta didik menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Oleh karena itu lebih lanjut menurutnya pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh guru sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik (Saipul Sagala, 2007: 61). Agar proses pembelajaran bagi Anak Berkebutuhan Khusus sukses, secara umum setiap pendidik haruslah berpegang pada prinsip-prinsip pembelajaran. Pembelajaran berlangsung menghibur, menyenangkan, menggairahkan, dan berproses dengan cepat dalam mencapai prestasi yang memuaskan bagi peserta didik. Oleh karena itu pendidik harus menelaah kembali komponen pembelajaran yang dipersiapkan agar pembelajaran bermakna bagi anak berkebutuhan khusus yang akan diterapkan dalam proses pembelajaran yang juga sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Pembentukan sikap dan kebiasaan yang baik akan dapat terwujud diantaranya dengan memberikan pemahaman yang be-

nar tentang pendidikan agama. Dengan pemahaman yang benar akan agamanya diharapkan siswa berkebutuhan khusus memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, mandiri, akhlak mulia, serta keperluan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dan untuk membentuk dan mengarahkan siswa berkebutuhan khusus pada moralitas baik atau berperilaku baik diperlukan kondisi dan situasi yang kondusif, saling tolong menolong, kerjasama, tenang, tentram, tanpa perselisihan, tanpa pertentangan, damai satu sama lain, saling memberi dan menerima.

Kecakapan yang khas peserta didik tersebut perlu dikembangkan agar kemampuan yang siswa miliki bisa maksimal. Namun untuk memaksimalkan potensi yang dimiliki siswa maka perlu memperhatikan kebutuhan-kebutuhan siswa. Kebutuhan-kebutuhan siswa baik siswa reguler maupun siswa yang berkebutuhan khusus. Pertama adalah kebutuhan jasmaniah: apabila kebutuhan ini tidak terpenuhi, disamping dapat mempengaruhi pembentukan pribadi dan perkembangan psikososial anak juga akan berpengaruh terhadap proses belajar mengajar di sekolah. Kedua adalah kebutuhan akan rasa aman terutama rasa aman pada saat berada disekolah. Ketiga adalah siswa sangat membutuhkan kasih sayang baik dari orang tua, guru, teman-teman di sekolah dan orang-orang yang berada disekitarnya. Kebutuhan keempat adalah kebutuhan akan penghargaan untuk diakui dan diperlakukan sebagai orang yang berharga diri. Kelima adalah rasa bebas terhindar dari kungkungan dan ikatan-ikatan tertentu. Keenam adalah kebutuhan akan rasa sukses siswa menginginkan agar setiap usaha yang dilakukannya di sekolah, terutama dalam bidang akademik berhasil dengan baik (Desmina, 2016: 68-71).

Direktorat Pendidikan Sekolah Luar Biasa dalam dokumen pedoman penyelenggaraan inklusif menegaskan tentang pengertian pendidikan inklusif bahwa: Pendidikan inklusif adalah pendidikan yang menyertakan semua anak secara bersama-sama dalam

suatu iklim dan proses pembelajaran dengan layanan pendidikan yang layak dan sesuai kebutuhan individu peserta didik tanpa membedakan anak yang berasal dari latar belakang etnik, sosial, ekonomi, afiliasi politik, bahasa, geografis, tempat tinggal, jenis kelamin, kepercayaan, fisik atau mental (Dirjen SLB, 2004: 4). Melalui tulisan ini mencoba memberikan gambaran tentang bagaimana model layanan yang diberikan di sekolah inklusi bagi anak berkebutuhan khusus, baik Sekolah Dasar, maupun sekolah Menengah.

PEMBAHASAN

Anak Berkebutuhan Khusus

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah anak yang memiliki karakteristik khusus. Keadaan khusus membuat mereka berbeda dengan yang lainnya. Pemberian predikat “berkebutuhan khusus” tentu saja tanpa selalu menunjukkan pada pengertian lemah mental atau tidak identik dengan ketidakmampuan emosi atau kelainan fisik. Anak yang termasuk ABK antara lain tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, kesulitan belajar, gangguan perilaku, anak berbakat, serta anak dengan gangguan kesehatan (Budi Santoso Satmoko, 2010: 219) Sejalan dengan paparan di atas anak berkebutuhan khusus harus ditangani, bila tidak ditangani dengan baik dan benar akan menimbulkan berbagai bentuk gangguan emosional (psikiatik) yang akan berdampak buruk bagi perkembangan kualitas hidupnya dikemudian hari. Sekolah memegang peranan penting dalam pembentukan *well being* pada warga negara. Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang harus dikembangkan aspek kelebihan yang dimiliki sehingga nanti kedepan anak mampu hidup bermasyarakat dan beragama dengan baik.

Hambatan yang dimiliki oleh siswa ABK baik dari segi kognitif, emosi, maupun sosial, maka diperlukan upaya untuk membantu siswa ABK beradaptasi, berinteraksi, dan bersosialisasi dengan lingkungan sekolahnya. Untuk itu, diperlukan adanya pembangunan kesadaran seluruh warga sekolah

untuk saling beradaptasi, berinteraksi, dan bersosialisasi dengan siswa berkebutuhan khusus. Upaya pembangunan kesadaran ini dilakukan melalui kegiatan sosialisasi mengenai pendidikan inklusi dan karakter anak berkebutuhan khusus kepada seluruh warga sekolah. Di samping itu, dalam memberikan pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus, guru harus memperhatikan karakteristik dan kemampuan siswa, agar pembelajaran yang diberikan bermakna bagi siswa dan sesuai dengan kebutuhannya. Memberikan pelatihan terhadap guru mengenai pembelajaran siswa ABK atau karakteristik ABK perlu untuk dilakukan secara rutin, guna meningkatkan kompetensi guru dalam memberikan layanan pendidikan yang sesuai bagi seluruh siswa, khususnya siswa ABK (Mujito, 2012: 12).

Pada dasarnya manusia ingin lahir sempurna dan tidak mengalami kekurangan atau cacat baik fisik maupun mentalnya. ABK berarti anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik. Yang termasuk anak ke dalam ABK antara lain: tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, kesulitan belajar, gangguan perilaku, anak berbakat, dan anak dengan gangguan kesehatan (Murjito, 2012: 25). Istilah lain yang sering diucapkan orang yaitu anak berkelainan. Anak dengan kelainan fisik diklasifikasikan dalam kelompok seperti cerebral palsy, spina bifida, dan muscular dystrophy. Yang termasuk anak berkelainan adalah adanya hendaya tidak hanya secara fisik dan sensoris, tetapi batasan perilaku anak apabila mempunyai keterbelakangan mental, gangguan emosi, ataupun penyimpangan perilaku (Bandi Dhelphi, 2009: 114). Bandi Delphie mengungkapkan dalam bukunya Psikologi Perkembangan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah luar biasa. Anak berkebutuhan khusus yang dimaksud yaitu: tunanetra, tunarungu dan tunawicara, tunadaksa, kesulitan perkembangan fungsional, tunalaras, tunaganda, kesulitan belajar, hiperaktif, autistik, dan berbakat. Pendidikan

khusus merupakan pendidikan bagi siswa yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa. Dalam melakukan assesmen sekolah bekerja sama dengan instansi terkait dan psikolog. Proses pembelajaran integrasi di sekolah inklusi membaurkan siswa ABK dengan siswa normal. Proses pembelajaran dapat dikaitkan dengan pengalaman belajar siswa. Karena hambatan yang ada dalam diri siswa ABK, maka siswa ABK pada umumnya tidak bisa mengikuti proses pembelajaran yang dirancang untuk siswa-siswa pada umumnya/reguler (Direktorat PLB, 2010: 93).

Faktor penyebab terjadinya kelainan (hambatan) pada anak penyandang disability dari masa (proses) terjadinya secara umum dapat diklasifikasikan pada saat sebelum kelahiran (pranatal), pada saat kelahiran (neonatal), dan setelah kelahiran (postnatal). Salah satu contoh konkritnya menurut Hallahan & Kauffman sebagaimana dikutip Efendi bahwa mengkonsumsi alkohol secara berlebihan berpengaruh terhadap kelahiran bayi yang disertai kelainan fisik maupun mental (tunagrahita) (Muhammad Efendi, 2008: 91).

Adapun layanan pendidikan yang diberikan untuk anak-anak dengan kategori ketunaan (istimewa) dengan sebagai berikut: 1) Tunanetra; khusus untuk anak buta total (*totally blind*) kegiatan belajar dilakukan dengan metode “rabaan.” Di mana, kemampuan indera raba anak sangat ditonjolkan untuk menggantikan indera penglihatan. 2) Tunarungu-wicara; memiliki hambatan dalam mendengar dan berkomunikasi lisan. 3) Tunagrahita; punya masalah kesulitan belajar karena mengalami hambatan perkembangan kemampuan di bidang kecerdasan, mental, emosi, sosial, dan fisik. 4) Tunadaksa; berdasarkan analisis medis dinyatakan mengalami kelainan (gangguan) pada tulang, persendian, dan saraf penggerak otot pada tubuhnya. Akibatnya, ia membutuhkan layanan khusus terutama pada bidang gerak anggota tubuhnya. 5) Tunalaras (ma-

ladjustment), memiliki perilaku yang bertentangan dengan normal sosial. Sering membuat onar secara berlebihan dan cenderung mengarah pada tindakan kriminal. 6) Autistik, memiliki ketidak mampuan dalam berbahasa, intelektual, dan fungsi saraf yang disebabkan oleh adanya kerusakan pada otak. 7) ADD-H (Attention Deficit Disorder with Hyperactive); Hiperaktif bukan merupakan suatu penyakit akan tetapi suatu “gejala” (symptom). Hal ini muncul disebabkan karena adanya kerusakan pada otak, kelainan emosional, kurang dengar, dan tunagrahita. 8) Kelainan belajar (*learning disability/specific learning disability*); memiliki prestasi yang rendah dalam bidang akademik tertentu seperti baca-tulis-hitung (*calistung*). Kondisi ini disebabkan oleh hambatan persepsi (*perceptual handicaps*), luka pada otak, sebagian otak tidak berfungsi, disleksia, dan afasia perkembangan (*developmental aphasia*) 9) Tunaganda (*mulihandicapped and developmentally disabled children*); memiliki hambatan perkembangan neurologis yang disebabkan oleh satu atau dua kombinasi kelainan kemampuan pada bidang kecerdasan, gerak, bahasa, atau hubungan pribadi di masyarakat. Kasus seperti ini membutuhkan layanan-layanan pendidikan khusus dengan modifikasi metode secara khusus (Bandi Delphie, 2006: 1-3)

Model Layanan Pembelajaran

Model Segregasi

Ketentuan umum dijelaskan pada pasal 1 tentang keluarbiasaan bahwa pendidikan luar biasa adalah pendidikan khusus diselenggarakan bagi peserta didik yang menyandang kelainan fisik & mental. Tujuan pendidikan luar biasa seperti disampaikan pada pasal 2 BAB II, yaitu membantu peserta didik yang menyandang kelainan fisik & mental agar mampu mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan sebagai pribadi maupun anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitar.

Sistem segragasi adalah sistem pembelajaran yang terpisah dari penyelenggara-

an pendidikan anak normal. Adapun tabel di bawah ini memberikan keterangan tentang pembagian kelas di SLB (PP RI No. 72 tentang PLB).

Tabel 1. Klasifikasi Kelas

Pembagian Kelas	Kelas	Keterangan
A	Tunanetra	Anak yang mempunyai hambatan penglihatan
B	Tunarungu	Anak yang mempunyai hambatan pendengaran
C	Tuna Grahita	Anak yang mempunyai intelegensi di bawah rata-rata
D	Tuna Daksa	Anak yang mengalami hambatan motorik
E	Tuna Laras	Anak yang mempunyai hambatan atau penyimpangan perilaku
F	Autis	Anak yang mempunyai hambatan interaksi, komunikasi dan perilaku
G	Tuna Ganda	Anak yang mempunyai hambatan ganda
H	ADHD (hiperaktif)	Anak yang mempunyai hambatan emosi
I	Gifted	Anak yang cerdas istimewa
J	Talented	Anak yang berbakat istimewa
K	Indigo	Anak yang mempunyai kemampuan khusus

Program kebutuhan khusus pada kurikulum reguler sebagaimana dimaksud dikembangkan sebagai penguatan bagi peserta didik berkelainan untuk meminimalkan hambatan dan meningkatkan capaian kompetensi secara optimal. Sebagaimana disebutkan ca-

paian kompetensi mencakup pengembangan orientasi dan mobilitas terutama bagi peserta didik tunanetra, pengembangan komunikasi, persepsi, bunyi, dan irama, terutama bagi peserta didik tunarungu, pengembangan binadiri terutama bagi peserta didik tunagrahita, pengembangan bina diri dan bina gerak terutama bagi peserta didik tunadaksa, pengembangan pribadi dan perilaku sosial terutama bagi peserta didik tunalaras dan pengembangan interaksi, komunikasi dan perilaku terutama bagi peserta didik autis (Peraturan Menteri RI Nomor 157 Tahun 2014).

Kegiatan pembelajaran hendaknya dirancang sesuai dengan kebutuhan peserta didik, kemampuan dan karakteristik peserta didik, serta mengacu kepada kurikulum yang dikembangkan. Program pembelajaran untuk siswa dengan hendayana perkembangan perlu dibuat secara bertahap, mulai dari program tahunan, program bulanan, dan program harian. Semuanya memuat sasaran-sasaran antara (*terminal objective*), Semuanya memuat sasaran utama (*annual goals*), dan sasaran perilaku (*behavior target*). Program harian disebut dengan satuan pelajaran atau rancangan pembelajaran. Rancangan pembelajaran dibuat ataaau disusun berdasarkan atas informasi yang diperoleh dari hasil asesmen, berkaitan dengan tingkat kemampuan dan karakteristik spesifik setiap siswa bersangkutan (Muhammad Takdir Ilahi, 2013: 172). Inti model pembelajaran bagi anak-anak di Sekolah luar biasa adalah mengembangkan lingkungan belajar terpadu dari peserta didik bersangkutan dengan memperhatikan prinsip-prinsip umum dan khusus (Bendi Delphi, 2009: 154). Prinsip-prinsip umum pembelajaran meliputi motivasi, konteks, keterarahan, hubungan sosial, belajar sambil bekerja, individualisasi, menemukan dan prinsip memecahkan masalah. Sedangkan prinsip-prinsip khusus disesuaikan dengan karakteristik spesifik dari setiap penyandang kelainan peserta didik. Peserta didik tunarung menggunakan prinsip keterarahan wajah, peserta didik tunalaras menggunakan prinsip kebutuhan dan keaktifan, kebebasan, yang mengarah, peman-

faatan waktu luang dan kompensasi, kekeluargaan dan kepatuhan terhadap orang tua, setia kawan dan idola serta perlindungan.

Memilih sistem penempatan untuk memberikan pelayanan pendidikan kepada anak, ada beberapa faktor yang perlu dipertimbangkan. Beberapa faktor tersebut adalah tingkat kesulitan, kebutuhan anak untuk memperoleh pelayanan yang sesuai, keterampilan sosial dan akademik anak. (Mulyono Abdurrahman, 2010: 80). Asesmen formal dilakukan dengan menggunakan alat asesmen yang telah baku. Untuk melakukan asesmen pada anak yang diperkirakan mengalami berkesulitan belajar digunakan beberapa alat asesmen baku.

Pada pendidikan luar biasa ada beberapa hal yang didapat dari pembelajaran klaster hendayana dalam penilaian:

- a. Anak dikelompokkan sehomogen mungkin untuk kemudahan dalam pembelajaran sehingga memudahkan dalam melihat perkembangan hasil belajar siswa ABK baik pemahaman materi, kemampuan mempraktekkan, sikap dan keterampilan.
- b. Kenaikan kelas pada pendidikan khusus dimungkinkan berdasarkan evaluasi kurikulum (anak dengan kecerdasan normal, tuna A, B, dan D yang tidak disertai kelainan lainnya. Berdasarkan usia yang disebut dengan maju berkelanjutan (kenaikan kelas secara otomatis) untuk anak yang mempunyai keterbatasan kemampuan. Pada sekolah-sekolah pendidikan khusus (SMPLB dan SMALB kenaikan kelas merupakan salah satu bentuk penghargaan untuk memotivasi peserta didik untuk belajar.
- c. Pelaporan hasil penilaian kemampuan belajar peserta didik dilaporkan dalam bentuk kuantitatif dan kualitatif. Pemberian nilai dalam bentuk kuantitatif tidak cukup misalnya nilai 7 buat si A akan berbeda buat si B oleh karena itu harus dijelaskan dalam bentuk kualitatif.
- d. Untuk anak yang kemampuan akademiknya kurang tidak diharuskan mengikuti Ujian Akhir Nasional (UAN), cukup mengikuti Ujian Akhir Sekolah dan akan

memperoleh Srat Keterangan Tamat Belajar (SKTB) dan bagi yang mampu mengikuti ujian dan lulus akan mendapatkan Surat Tanda Tamat Belajar (STTB).

- e. Pada SMPLB dan SMALB secara umum program penilain yang menggunakan program SKS sangat kecil kemungkinannya dilakukan mengingat prinsip belajar pendidikan khusus yang mengacu pada fleksibilitas materi, penilaian dan waktu (Depdiknas, 2006).

Implikasi pola pembelajar secara eksternal di SLB dengan melihat respon dan perhatian pada SLB lebih familier dan dikenal masyarakat, SLB yang ada sudah cukup mapan, sarana dan prasarana cukup memadai gedung dan peralatan cukup refresentatif, secara institusional memiliki legalitas yang kuat, dan tenaga cukup profesional sehingga SLB tetap eksis keberadaannya (Slamet Raharjo & Joko Santoso, 2012: 84).

Sekolah Terpadu

Pendidikan terpadu adalah sekolah yang memberikan kesempatan kepada peserta didik berkebutuhan khusus untuk mengikuti pendidikan di sekolah reguler tanpa adanya perlakuan khusus yang disesuaikan dengan kebutuhan individu anak. Sekolah menggunakan kurikulum, sarana prasarana, tenaga pendidik dan sistem belajar yang digunakan masih bersifat reguler untuk semua peserta didik (Kurniawan, 2012: 369). Bentuk layanan terpadu atau integrasi adalah sistem pendidikan yang memberikan kesempatan kepada anak berkebutuhan khusus untuk belajar bersama-sama dengan anak biasa di sekolah umum. Dengan demikian, melalui sistem integrasi anak berkebutuhan khusus bersama-sama belajar dalam satu atap. Sistem pendidikan integrasi disebut juga sistem pendidikan terpadu, yaitu sistem pendidikan terpadu yaitu sistem pendidikan yang membawa anak berkebutuhan khusus kepada suasana keterpaduan dengan anak normal. Keterpaduan tersebut dapat bersifat menyeluruh, sebagian, atau keterpaduan dalam rangka sosialisasi.

Pada sistem keterpaduan penuh dan sebagian jumlah anak berkebutuhan khusus dalam satu kelas maksimal sepuluh persen-

tase dari jumlah siswa keseluruhan. Selain itu dalam satu kelas hanya ada satu jenis kelainan. Hal ini untuk menjada agar beban guru kelas tidak terlalu berat. Untuk membantu kesulitan yang dialami oleh anak berkebutuhan khusus, disekolah terpaqdu disediakan guru pembimbing khusus (GPK). GPK dapat berfungsi sebagai pembimbing diruang khusus tau guru kelas dikelas khusus. Kelebihan model ini adalah anak merasa dihargai harkat dan martabatnya sehingga mereka bisa belajar bersama-sama dengan anak normal tanpa dibatasi oleh dinding tembok pemisah. Dari perkembangan sosial anak mudah berinteraksi dan berkomunikasi secara luas dengan anak-anak yang lain di sekolah. Secara psikologis anak merasa percaya diri dan dapat menimbulkan semangat untuk bersaing secara sehat dengan mereka yang berkategori normal. Sedangkan kekurangannya adalah anak kadang merasa rendah diri sehingga dapat meruntuhkan semangat belajar dan kondisi tertentu anak menjadi bahan olok-olokan dari temannya sehingga kondisi kejiwaan anak berkebutuhan khusus menjadi tertekan. Dan ketersediaan GPK bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah tersebut tidak selalu ada (Dadang Garnida, 2015: 32).

Sekolah Inklusi

Pendidikan inklusi merupakan konsep pendidikan yang tidak membedakan latar belakang kehidupan anak karena keterbatasan fisik maupun mental (Muhammad Takdir Ilahi, 2013: 23). Filosofi pendidikan inklusi sebenarnya hampir sama dengan falsafah bangsa ini yaitu bhineka tunggal ika, yaitu menanamkan falsafah keberagaman dalam kehidupan bernegara tetapi memiliki tekad yang sama. Hal ini menunjukkan bahwa bangsa ini telah memahami benar keberagaman di masyarakat. Pendidikan inklusi merupakan perkembangan terkini dari model pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Pendidikan inklusi secara formal ditegaskan dalam pernyataan Salamanca pada konferensi dunia tentang pendidikan khusus tahun 1994 yang menyatakan bahwa “prinsip dasar dari pendidikan inklusi adalah selama

memungkinkan semua anak seyogyanya belajar bersama-sama tanpa memandang kesulitan ataupun perbedaan yang mungkin ada pada mereka (Dadang Garnida, 2015: 41-42).

Pendidikan inklusi merupakan pendidikan yang memberikan apresiasi kepada anak berkebutuhan khusus. Model yang dilakukan di sekolah inklusi ini menghilangkan keterbatasan dengan menggunakan prinsip pendidikan untuk semua. Program inklusi menyediakan sistem layanan pendidikan bagi siswa normal atau reguler dan anak berkebutuhan khusus. Metode Pembelajaran Sesuai dengan Keterbatasan Kemampuan Anak (Febri Yatmiko, 2015: 78). Dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif perlu adanya penyesuaian terhadap kebutuhan karakteristik peserta didik berkebutuhan khusus, untuk itu sekolah perlu melakukan berbagai modifikasi dan penyesuaian, mulai dari kurikulum, tenaga pendidik, sistem pembelajaran, sistem penilaian, sarana dan prasarana untuk meningkatkan mutu pendidikan yang efektif dan efisien sesuai dengan harapan masyarakat.

Keberadaan sekolah inklusi diharapkan dapat memberikan kesempatan yang sebesar-besarnya terhadap peserta didik berkebutuhan khusus untuk belajar bersama-sama di sekolah reguler dengan itu peserta didik berkebutuhan khusus dapat bersosialisasi dengan baik dan lebih dapat diterima di lingkungan masyarakat. Terkait dengan hal tersebut diharapkan upaya pemerintah dalam mewujudkan pelayanan pendidikan tanpa membedakan fisik, kecerdasan, sosial, emosional, linguistik atau kondisi lainnya, akan terrealisasi melalui penyelenggaraan pendidikan inklusif melalui sekolah inklusi (Fitri Dewi Fuji Lestari, 2017: 3).

Hasil penelitian yang mendukung pendapat di atas yang dilakukan oleh Lia Mareza tentang Guru telah melakukan pembelajaran adaptif bagi anak berkebutuhan khusus yaitu pembelajaran yang menyesuaikan dengan kondisi siswa, artinya pembelajaran tersebut menyesuaikan dengan kondisi siswa itu sendiri, bukan siswa yang menyesuaikan

dengan pembelajaran, yang tentunya penyesuaian tersebut berkaitan dengan metode strategi, materi, alat/media pembelajaran, dan lingkungan belajar. Model pembelajaran klasikal dan individual sebagai model bagi siswa yang mengalami kesulitan belajar atau berkebutuhan khusus. Guru terkadang harus mengurangi kompetensi bagi kelas inklusi serta menurunkan tingkat materi bagi siswa. Dalam hal penilaian siswa kelas inklusi mendapatkan dua buah buku laporan siswa yaitu laporan nilai (raport) dan buku laporan perkembangan siswa. Sekolah juga mengadakan pertemuan rutin dengan para wali siswa kelas inklusi, tujuannya agar pihak orang tua mengetahui perkembangan putra putrinya (Lia Mareza, 2016: 101).

Mendidik anak dengan kebutuhan khusus memerlukan pendekatan dan metode khusus pula. Setelah apa yang telah dipaparkan dapat diambil disimpulkan beberapa hal yang urgen untuk diperhatikan. Pertama, membangun kepercayaan diri anak berkebutuhan khusus adalah hal utama yang harus dilakukan. Membangun kepercayaan diri bisa dilakukan dengan memotivasi mental spiritual anak. Kedua, memberikan program pembelajaran yang sesuai dengan kondisi peserta didik sehingga dengan demikian hak untuk memperoleh pendidikan yang selengkap mungkin terpenuhi. Ketiga, memberi kesempatan anak berkebutuhan khusus untuk mendapatkan semua hak-haknya, untuk itu orang tua, guru dan masyarakat luas perlu menghargai dan tidak memandang sebelah mata meskipun mereka mempunyai kekurangan dan bantuan terbesar bagi mereka untuk berkembang (Agus Budiman, 2016: 33).

Tujuan pendidikan inklusi antara lain: memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada peserta didik yang memiliki kelainan fisik, sosial, emosional, mental, kecerdasan dan bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya. Mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman dan tidak diskriminasi bagi semua peserta didik. (Smith, J.D, 2006: 21). Tujuan pendidikan inklusi menjelaskan bahwa

pendidikan adalah untuk semua tanpa terkecuali, semua anak bisa menikmati pendidikan yang sesuai dengan potensinya.

Rasa percaya bahwa inklusi yang lebih besar dapat menghasilkan pengajaran dan pembelajaran yang meningkat bagi semua anak. Persahabatan antar anak tanpa hambatan adalah sebuah norma. Sekolah memberikan sumberdaya lainnya untuk memberikan layanan kepada anak berkebutuhan. Sekolah memberikan berbagai pelatihan pada guru untuk menangani jumlah keberagaman anak yang lebih berbeda. Kepada sekolah dan staf harus bekerjasama dalam memberikan dukungan terwujudnya tujuan pendidikan inklusi (Nurul Kusuma Dewi, 2017: 15).

Pelaksanaan Layanan Pembelajaran di kelas inklusi

Pelaksanaan layanan pembelajaran di kelas inklusi bisa diterapkan melalui beberapa model kelas yaitu:

a. Kelas Reguler

Model kelas reguler anak berkebutuhan khusus belajar dengan anak lain sehari penuh di kelas reguler dengan menggunakan kurikulum yang sama.

b. Kelas Reguler dengan Klaster

Model kelas reguler dengan klaster adalah anak berkebutuhan khusus belajar bersama anak lain di kelas reguler dengan kelompok khusus.

c. Kelas Reguler dengan Pull Out

Model kelas reguler dengan pull out adalah anak berkebutuhan khusus belajar bersama anak lain namun dalam waktu-waktu tertentu ditarik dari kelas reguler ke ruang sumber belajar untuk belajar dengan guru pembimbing khusus. Model kelas ini menekan saling kerjasama, saling membantu, saling menghargai, dan memberikan kesempatan yang sama bagi semua anggota dalam kelas untuk mencapai kemampuan yang telah ditetapkan, maka akan ditarik dari kelas reguler ke ruang sumber untuk mendapatkan layanan pendidikan khusus. Menurut Vaughn Bos dan Schuman (Pedoman penyelenggaraan Pendidikan Inklusi, dalam buku Muhammad Takdir Ilahi) empat unsur yang harus di-

penuhi sehingga bisa dikatakan pembelajaran model kelas reguler dengan pull out yaitu komunikasi kelas yang hangat, menerima keanekaragaman dan menghargai perbedaan, komunikasi antar anggota, dan kesempatan yang sama untuk berhasil (Muhammad Takdir Ilahi, 2013: 97).

d. Kelas Reguler dengan Klaster dan *Pull Out*

Model kelas reguler dengan klaster dan *pull out* adalah anak berkebutuhan khusus belajar dengan anak lain di kelas reguler dengan kelompok khusus, dan dalam waktu-waktu tertentu ditarik dari kelas reguler ke ruang sumber belajar dengan guru pembimbing khusus.

e. Kelas Khusus dengan berbagai Pengintegrasian

Model kelas khusus dengan berbagai pengintegrasian adalah anak berkebutuhan khusus pada sekolah reguler, namun dalam bidang-bidang tertentu dapat belajar bersama anak lain di kelas reguler.

f. Kelas Khusus Penuh

Model kelas khusus penuh adalah anak berkebutuhan khusus belajar di dalam kelas pada sekolah reguler (Geniofom, 2010: 64).

Penjelasan di atas sejalan dengan hasil penelitian oleh Indah Permata Darma berlangsungnya pembelajaran di kelas inklusi ada enam jenis kelas yaitu kelas reguler (inklusi penuh), kelas reguler dengan cluster, kelas reguler dengan *pull out*, kelas reguler dengan cluster dan pull out, kelas khusus dengan berbagai pengintegrasian, dan kelas khusus penuh (Indah Pratama Darma, 2017: 226). Keenam jenis kelas juga dijelaskan oleh Sukarman namun Sukarman menambahkan untuk penerapan kelas tersebut guru mesti memahami langkah-langkah dari setiap pembelajaran yang dipilih dan disesuaikan dengan kondisi anak (Sukaman, 2018: 219).

Metode Pembelajaran Sesuai dengan Keterbatasan Kemampuan Anak

a. Habitulasi anak Tunarungu dengan mengembangkan strategi pola anak dalam belajar, komunikasi, penyesuaian psikologis anak. Beberapa penelitian (Steven-

son, 1967) bahwa pemakaian kombinasi metode dapat meningkatkan pencapaian pendidikan umum. Kemampuan membaca ujaran dan kemampuan bahasa tulis dan kematangan sosial. Penguasaan kemampuan dalam berbicara dengan menggunakan metode kombinasi isyarat dan oral.

b. Modifikasi Perilaku anak Tunagrahita dengan memberi terapi perilaku, terapis harus memiliki sikap penerimaan secara hangat, antusias tinggi, ketulusan dan kesungguhan. Metode lain juga bisa digunakan dengan bermain, namun dalam bermain anak tunagrahita bukan sekedar bermain. Terapi permainan yang diperuntukan anak tunagrahita permainan hendaknya memiliki terapi yang berbeda, dan permainan tidak sukar. Beberapa nilai yang penting dari bermain bagi anak tunagrahita antara lain: pengembangan fungsi fisik, pengembangan sensomotorik, pengembangan daya khayal, pembinaan pribadi, pengembangan sosialisasi, dan pengembangan intelektual. Model permainan antara lain latihan menuangkan air, bermain pasir, bermain tanah liat, meronce manik-manik, latihan melipat, mengelem dan menempel, menggantung dan memotong, latihan menyober.

c. Metode belajar anak tunanetra, pembelajaran anak tunanetra menggunakan huruf braille yang terdiri dari titik-titik yang ditimbulkan dan dibaca dengan jari-jari. Huruf braille tersebut tersusun dari enam buah titik, dua dalam posisi vertikal dan tiga dalam posisi horizontal, semua titik yang ditimbulkan dapat ditutup dengan jari-jari. Pelajaran pertama yang perlu diberikan dalam membaca braille yaitu menulis dan membaca penuh selanjutnya menggunakan berbagai kata dan suku kata. Penggunaan jari-jemari sebagai alat pembaca huruf braille yang dominan menggunakan jari telunjuk dan jari tengah. Cara membacanya dengan gerakan naik turun dan horizontal boleh juga dengan memutar.

d. Rehabilitasi untuk anak tunadaksa: yang dilakukan guru untuk anak tunadaksa de-

- ngan memberikan bimbingan dan penyuluhan, baik bimbingan personal maupun vokasional. Mengusahakan pengobatan dan terapi semaksimal mungkin. Mencari alat bantu atau prothese yang akan dapat membantu meringankan hambatan yang disebabkan oleh ketunaannya seperti tangan dan kaki palsu dan sebagainya.
- e. Metode belajar untuk anak tunalaras dengan pengembangan kreativitas anak, lebih banyak aktivitas, konsisten guru, tidak terlalu kaku, disiplin sekolah yang baik, metode yang mengembangkan keterampilan anak, serta hubungan sosial yang baik antara guru dan anak (Muhammad Efendi, 2008: 150).

Sistem penilaian yang digunakan di sekolah inklusif menggunakan sistem penilaian kelas. Penilaian kelas merupakan proses sistematis yang dilakukan untuk mengumpulkan informasi, menganalisis dan menginterpretasikan informasi tersebut untuk membuat keputusan-keputusan kependidikan yang terjadi didalam kelas. Informasi yang dikumpulkan dapat dalam bentuk angka melalui tes dan atau deskripsi verbal. Penilaian kelas adalah suatu bentuk kegiatan guru yang terkait dengan pengambilan keputusan tentang pencapaian kompetensi atau hasil belajar peserta didik yang mengikuti pembelajaran tertentu. Keputusan tersebut berhubungan dengan sudah atau belum berhasilnya peserta didik dalam mencapai kompetensi tertentu (Dadang Garnida, 2015: 127).

Evaluasi adalah suatu tindakan atau proses untuk menentukan nilai dari sesuatu. Evaluasi pembelajaran bagi peserta didik berarti kegiatan menilai proses dan hasil belajar. Proses evaluasi digunakan untuk memberikan suatu nilai kepada objek yang dievaluasi sehingga manfaat atau nilai intrinsiknya dapat disampaikan kepada orang lain (Muhammad Takdir Ilahi, 2013: 167). Penilaian kelas tidak berarti bahwa penilaian hanya dilakukan di dalam kelas tetapi juga di luar kelas, secara form dan informal, atau dilakukan secara khusus. Penilaian kelas dilaksanakan secara terpadu dengan kegiatan belajar mengajar. Data yang diperoleh

guru selama pembelajaran berlangsung dapat dijarang dan dikumpulkan melalui prosedur dan alat penilaian yang sesuai dengan kompetensi atau hasil belajar yang akan dinilai. Prinsip penilaian yang dilakukan bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi mengacu pada kurikulum yang digunakan. Penilaian terhadap anak berkebutuhan khusus sedang Yang menggunakan kurikulum modifikasi sistem penilaiannya menggunakan perpaduan antara sistem penilaian umum atau reguler dan sistem penilaian individual. Terhadap ABK berat pada sekolah inklusi yang menggunakan norma penilaian individu yang didasarkan pada tingkat daya serap yang didasarkan pada *base line* seperti yang diterapkan pada sekolah umum (Dadang Garnida, 2015: 128).

Prinsip-prinsip umum pembelajaran meliputi motivasi, konteks, keterarahan, hubungan sosial, belajar sambil bekerja, dan individualisasi, menemukan dan prinsip pemecahan masalah. Sedangkan prinsip-prinsip khusus disesuaikan dengan karakteristik siswa dengan hambatan visual digunakan prinsip-prinsip kekonkritan, pengalaman yang menyatu, dan belajar sambil melakukan. Untuk peserta didik yang mengalami kesulitan mendengar dan berbicara diperlukan prinsip-prinsip keterarahan wajah. Peserta didik yang mengalami kesulitan dalam menangani perasaan emosinya diperlukan prinsip-prinsip kebutuhan dan keaktifan, kebebasan yang mengarah, pemanfaatan waktu luang dan kompensasi, kekeluargaan dan kepatuhan kepada orang tua, setia kawan dan idola, perlindungan, minat dan kemampuan, disiplin, serta kasih sayang. Peserta didik yang mengalami kesulitan berpikir yang disebabkan hendayana perkembangan fungsionalnya, maka prinsip-prinsip khusus yang diperlukan antara lain pengulangan, pemberian contoh dan arahan, ketekunan, kasih sayang, pemecahan materi menjadi beberapa bagian kecil atau *task analysis* (Bandi Delphie, 2009: 45).

- a. Melaksanakan kegiatan pembelajaran
- 1) Melaksanakan apersepsi
 - 2) Menyajikan bahan materi pelajaran

- 3) Mengimplementasikan metode, sumber/media belajar dan bahan latihan yang sesuai dengan kemampuan awal dan karakteristik siswa serta sesuai dengan kompetensi pembelajaran.
 - 4) Mendorong siswa untuk terlibat secara aktif.
 - 5) Mendemonstrasikan penguasaan materi pelajaran dan relevansinya dalam kehidupan.
 - 6) Mengelola pembelajaran kelompok yang kooperatif.
 - 7) Membina hubungan antarpribadi, bersikap terbuka, toleran, dan simpati terhadap siswa, menampilkan kegairahan dan kesungguhan dan mengelola interaksi antarpribadi.
- b. Melaksanakan evaluasi
- 1) Melakukan penilaian selama kegiatan pembelajaran berlangsung dan setelah kegiatan pembelajaran selesai, baik secara lisan, tulisan maupun melalui pengamatan.
 - 2) Bagi peserta didik yang memiliki kemampuan dibawah rata-rata, penilaian dilakukan dengan membandingkan prestasi yang telah dicapai dengan prestasi sebelumnya.
 - 3) Mengadakan tindak lanjut dalam bentuk remedi atau pengayaan (Dadang Garnida, 2013: 45).

PENUTUP

Model layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus ada tiga model pendidikan untuk menggabungkan anak berkebutuhan khusus dengan anak reguler dalam satu lingkungan belajar, yakni: *Mainstream*, (segregasi) adalah sistem pendidikan yang menempatkan anak-anak berkebutuhan khusus di sekolah terpisah, dan menganut sistem klasifikasi, dan mengikuti kurikulum akademis yang berlaku sesuai dengan klasifikasi kelas. *Integrasi*, adalah menempatkan anak-anak berkebutuhan khusus dalam kelas anak-anak normal, dimana mereka mengikuti pelajaran-pelajaran yang dapat mereka ikuti dari gurunya. Sedangkan untuk mata pelajaran akademis lainnya anak-anak berkebutuhan khusus itu memperoleh pengganti di kelas yang berbeda dan terpisah. *Inklusi*, adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Rulam, 2015. *Pengantar Pendidikan*, Yogyakarta.
- Budiman, Agus, *Efektifitas Pembelajaran PAI Pada Peserta Didik Berkebutuhan Khusus*, Jurnal At-takdid, vol. II.No.I, 2016.
- Darma, Indah Permata, *Pelaksanaan Sekolah Inklusi di Indonesia*, Jurnal Researt dan PKM, Vol. 2. No.2. Desember 2017.
- Delphie, Bandi, 2006. *Pembelajaran Anak Tunagrahita: Suatu Pengantar dalam Pendidikan Inklusi*, Bandung: Refika Aditama.
- , 2009. *Psikologi Perkembangan (Anak Berkebutuhan Khusus)*. Klaten: Intan Sejati.

- Depdiknas, *Pedoman Penilaian Pendidikan Khusus*. Jakarta: Depdiknas Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Pendidikan Nasional. 2006.
- Desmita, 2016. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Dewi, Nurul Kusuma, Manfaat Program Pendidikan Inklusi untuk AUD, *Jurnal Pendidikan Anak*, Vol. 6. Edisi I, Juni 2017.
- Direktorat pembinaan Sekolah Luar Biasa, *Pengembangan Kurikulum Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif*, DIRJENMENDIKDASMEN DEPDIKNAS, 2004.
- Direktorat PLB. 2010. *Mengelola kelas Inklusif dengan Pembelajaran yang Ramah*. Jakarta: Direktorat PLB.
- Efendi, Mohammad, 2008, *Pengantar Psikopedagogik*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Geniofom, 2010, *Mengasuh Anak Berkebutuhan Khusus*, Yogyakarta: Galailmu.
- Gerungan, 2004. *Psikologi Sosial*, Bandung: Refika Aditama.
- J.D, Smith, 2006. *Inklusi: Sekolah Ramah untuk Semua*, Terjemah Denis, Ny. Enrica, Bandung: Nuansa.
- Kurniawan, *Implementasi Kebijakan Sekolah Dasar Inklusi*, Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam Vol. 03, Juli 2014.
- Lestari, Fitria Dewi Fuji, Manajemen Pendidikan Inklusif di Sekolah Menengah Pertama, *Jurnal Pendidikan Khusus Universitas Negeri Surabaya*, 2017.
- Mareza, Lia, *Pengajaran Kreativitas Anak Berkebutuhan Khusus Pada Pendidikan Inklusi*, *Jurnal Indigenous* Vol. 1 No. 2 2016.
- Mudjito, 2012. dkk. *Pendidikan Inklusif*. Jakarta: Baduose Media.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 157 Tahun 2014 Tentang Kurikulum Pendidikan Khusus.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 1991 Tentang Pendidikan Luar Biasa.
- Sagala, Syaiful, 2007. *Konsep dan Makna Pembelajaran*, cet. V. Bandung: Alfabeta.
- Santoso, Budi & Satmoko. 2010. *Sekolah Alternatif, Kenapa Tidak*, Jakarta: Diva Press.

- Siregar, Nurul Fitri Almaududi, Abd. Mukti, & Edi Sahputra, *Penerapan Sistem Pendidikan Pada Pembelajaran PAI di SLB ABC Taman Pendidikan Islam di Medan*. Jurnal At-Tazakki. Vol. 3 No. 1 Januari-Juni 2019.
- Siregar, Nurul Fitri Almaududi, Abd. Mukti, & Edi Sahputra, *Penerapan Sistem Pendidikan Pada Pembelajaran PAI di SLB ABC Taman Pendidikan Islam di Medan*. Jurnal At-Tazakki. Vol. 3 No. 1 Januari-Juni 2019.
- Slamet Hw dan joko Santosa, *Revitalisasi Sekolah Luar Biasa (SLB) Pasca Implementasi Program Pendidikan Inklusi*, Jurnal Penelitian Humaniora, Vol. 13, No.1, Februari 2012.
- Slavi, Robert E, 2011. *Psikologi Pendidikan Teori dan Praktek*, Jakarta: Indeks.
- Sukarman, *Komparasi Hasil Prestasi Belajar Siswa Sekolah Dasar Inklusi dan homeschooling*, Jurnal Educative, Vol. 3. No.2. Desember 2018.
- Sumantri, Muhammad Syarif, 2016. *Staregi Pembelajaran, Teori dan Praktek ditingkat Pendidikan Dasar*, Jakarta Raja grafindo Persada.
- Warsita, Bambang, 2008. *Teknologi Pembelajaran: Landasan dan Aplikasinya*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Yatmiko, Febri, *Implementasi Pendidikan Karakter Anak Berkebutuhan khusus*, Jurnal primery Education, Vol.4. No.2, November 2015.